

Sosialisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Strategi Inovatif di SMP Negeri 1 Buay Madang

Sugiarti¹, Ani Anggraini²

^{1,2}STKIP Nurul Huda

E-mail: ¹giarti@stkipnurulhuda.ac.id

INFO ARTIKEL

Available online

DOI:

<https://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JIMi/article/view/695>

How to cite (APA):

Sugiarti, S., & Anggraini, E. (2021). Sosialisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Strategi Inovatif di SMP Negeri 1 Buay Madang. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 2(2), 23-28. <https://doi.org/10.30599/jimi.v2i2.695>.

ISSN 2685-3035



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ABSTRAK

Abstrak

Proses pembelajaran merupakan suatu konsep yang sangat kompleks dalam menjadikan suatu kegiatan pembelajaran yang terjadi menjadi lebih efektif, efisien dan kondusif. Proses ini melibatkan berbagai unsur dalam satu lingkungan belajar, baik guru, siswa, media, dan unsur lain yang menunjang terjadinya interaksi belajar. Pembelajaran bahasa Indonesia inovatif sangat memperhatikan kompetensi dan hak-hak yang dimiliki siswa, sehingga dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia inovatif adalah pembelajaran bahasa yang humanis. Sehubungan dengan itu, tujuan yang ingin dicapai adalah guru bahasa Indonesia harus dapat mewujudkan model pembelajaran inovatif agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang humanis. Pembelajaran inovatif adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan meyakini bahwa siswa memiliki kompetensi. Siswa mencoba membuat gagasan tentang informasi yang diterima, mencoba mengembangkan model mental dengan mengaitkan hubungan sebab akibat, dan menggunakan proses-proses kognitif dalam belajar. Proses-proses kognitif utama meliputi penyediaan perhatian terhadap informasi-informasi yang relevan dengan seleksi, mengorganisasi informasi-informasi tersebut dalam representasi yang koheren melalui proses pengorganisasian, dan menggabungkan representasi-representasi tersebut dengan pengetahuan yang telah ada di benaknya melalui proses integrasi.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Model, Inovatif.

Abstract

The learning process is a very complex concept in making a learning activity that occurs more effective, efficient and conducive. This process involves various elements in a learning environment, both teachers, students, media, and other elements that support learning interactions. Innovative Indonesian learning pays close attention to the competence and rights of students, so it is said that innovative Indonesian language learning is humanist language learning. In this connection, the goal to be achieved is that Indonesian language teachers must be able to create innovative learning models so that Indonesian language learning becomes humanist learning. Innovative learning is a student-centered learning process and believes that students have competence. Students try to make ideas about the information received, try to develop mental models by relating causal relationships, and use cognitive processes in learning. The main cognitive processes include providing attention to information relevant to selection, organizing the information in a coherent representation through the process of organizing, and combining these representations with the knowledge already in mind through the integration process.

Keywords: Indonesian Language Learning, Innovative, Strategies.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu konsep yang sangat kompleks dalam menjadikan suatu kegiatan pembelajaran yang terjadi menjadi lebih efektif, efisien dan kondusif. Proses ini melibatkan berbagai unsur dalam satu lingkungan belajar, baik guru, siswa, media, dan unsur lain yang



menunjang terjadinya interaksi belajar. Pembelajaran bahasa Indonesia inovatif sangat memperhatikan kompetensi dan hak-hak yang dimiliki siswa, sehingga dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia inovatif adalah pembelajaran bahasa yang humanis. Sehubungan dengan itu, tujuan yang ingin dicapai adalah guru bahasa Indonesia harus dapat mewujudkan model pembelajaran inovatif agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang humanis. Pembelajaran inovatif adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan meyakini bahwa siswa memiliki kompetensi.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah ditujukan untuk menumbuhkan kepedulian siswa, guru, tata usaha, dan kepala sekolah terhadap keberadaan bahasa dan sastra Indonesia sebagai alat komunikasi dan sebagai alat pemersatu bangsa ini. Kepedulian itu pada gilirannya diharapkan akan meningkatkan sikap positif kita terhadap bahasa Indonesia dan sastra Indonesia baik sebagai lambang identitas dan kebanggaan bangsa, persatuan dan kesatuan bangsa, pembangkit rasa solidaritas kemanusiaan maupun sebagai sarana memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan secara garis besar hal-hal yang perlu dilakukan oleh kita semua sebagai pengajar dan pemerhati masalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guna menciptakan atau mewujudkan suasana pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang inovatif, kreatif, dan berdaya guna.

Pembelajaran bahasa Indonesia sesungguhnya masih tetap fokus pada kompetensi berbahasa sebagaimana dalam Kurikulum KTSP yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis hanya saja basis materi pembelajarannya adalah teks. Sementara itu, aspek tata bahasa diintegrasikan dengan pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga tercakup pembelajaran sastra. Siswa dituntut menguasai sastra sebagai wahana untuk memantapkan keterampilan berbahasanya. Oleh sebab itu, guru bahasa Indonesia dituntut memiliki keterampilan mengajar yang handal agar dapat menyampaikan ketiga jenis materi pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, yakni bahasa, keterampilan berbahasa, dan sastra dengan baik.

Pembelajaran yang inovatif adalah pembelajaran yang memberdayakan sejumlah strategi belajar secara bervariasi, seperti strategi belajar berbasis masalah, berbasis proyek, penemuan, Jigsaw, kooperatif, STAD, NHT, think pair share, pembelajaran langsung, learning community, problem based learning, problem solving, problem posing, dll. yang berpusat pada siswa dengan memperhatikan kompetensi dan hak-hak belajarnya, bukan pembelajaran yang didominasi oleh guru dan berpusat pada guru (Marhaeni, 2007:2). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia membutuhkan inovasi. Pembelajaran bahasa Indonesia inovatif sangat memperhatikan kompetensi dan hak-hak yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran bahasa Indonesia inovatif adalah pembelajaran yang humanis. Oleh sebab itu, guru bahasa Indonesia harus dibekali dengan strategi pembelajaran inovatif agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang humanis.

Pembelajaran inovatif adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan meyakini bahwa siswa memiliki kompetensi (student centre learning/SCL) (Marhaeni, 2007:8). SCL dilandasi



oleh filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme berarti bahwa siswa membangun pengetahuannya tentang dunia melalui sejumlah interaksi yang bermakna dengan lingkungan sosial budayanya (Vygotsky, 1978:2). Filsafat konstruktivisme kemudian dijadikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Ada dua kata kunci dalam konstruktivisme, yaitu aktif dan makna (Elliott, dkk, 2000:4). Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivime digambarkan sebagai berikut. "Siswa tidak semata-mata merekam atau mengingat materi yang dipelajari, melainkan mengonstruksi suatu representasi mental yang unik tentang materi tersebut, tugas yang akan dikerjakan, memilih informasi yang dianggap relevan, dan memahami informasi berdasarkan pengetahuan yang ada padanya dan kebutuhannya. Siswa menambahkan informasi yang diperlukannya tidak selalu dari materi yang disediakan guru. Ini merupakan suatu proses yang aktif karena siswa harus melakukan berbagai kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotor agar informasi tersebut bermakna bagi dirinya".

Sehubungan dengan paparan di atas penting untuk dilaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran inovatif agar proses pembelajaran inovatif dan humanis dapat tampak nyata. Pembelajaran inovatif juga dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bernalar siswa sejak dini dan untuk mempersiapkan mereka menghadapi Ujian Nasional. Dengan pembelajaran yang inovatif dan humanis diharapkan siswa akan terlatih dalam bernalar dan kualitas hasil Ujian Nasional siswa SMP dan siswa SMA juga akan tinggi. Pengembangan kemampuan bernalar siswa tersebut penting untuk menyiapkan siswa belajar di perguruan tinggi maupun terjun ke masyarakat agar menjadi anggota masyarakat yang bermutu.

Strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif, proses pembelajaran dapat bervariasi dan tidak membosankan siswa karena dalam pembelajaran inovatif digunakan strategi belajar secara bervariasi. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif kompetensi dan hak-hak belajar siswa akan mendapatkan perhatian penuh, bukan pembelajaran yang didominasi oleh guru dan berpusat pada guru. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu dilakukan inovasi. Di samping itu, dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif juga sangat diperhatikan kompetensi dan hak-hak belajar yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif dapat mewujudkan pembelajaran yang humanis. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif perlu dikembangkan agar guru bahasa dan sastra Indonesia dapat melaksanakan dan mewujudkan proses pembelajaran yang humanis. Dengan demikian, dapat tercipta pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif sehingga proses pembelajaran dapat berpusat pada siswa yang diyakini memiliki kompetensi dan memiliki nilai-nilai humanis.

Tujuan belajar menurut paradigma konstruktivistik mendasarkan diri pada tiga fokus belajar, yaitu (1) proses, (2) tranfer belajar, dan (3) strategi belajar. Fokus yang pertama adalah proses, yang mendasarkan diri pada nilai sebagai dasar untuk mempersepsi apa yang terjadi apabila siswa diasumsikan belajar. Nilai tersebut didasari oleh asumsi, bahwa dalam belajar sesungguhnya siswa berkembang secara alamiah. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran hendaknya mengembalikan siswa ke fitrahnya sebagai manusia dibandingkan hanya menganggap mereka belajar hanya dari apa yang dipresentasikan oleh guru.



Implikasi nilai tersebut melahirkan komitmen untuk beralih dari konsep pendidikan berpusat pada kurikulum menuju pendidikan berpusat pada siswa. Dalam pendidikan yang berpusat pada siswa, tujuan belajar lebih berfokus pada upaya bagaimana membantu para siswa melakukan revolusi kognitif. Strategi pembelajaran perubahan konseptual merupakan alternatif strategi pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang fokus pada proses pembelajaran adalah suatu nilai utama pendekatan konstruktivistik. Fokus kedua adalah transfer belajar. Transfer belajar didasarkan pada premis “siswa dapat menggunakan dibandingkan hanya dapat mengingat apa yang dipelajari”. Satu nilai yang dapat dipetik dari premis tersebut, bahwa belajar bermakna harus diyakini memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan belajar menghafal, dan pemahaman lebih baik dibandingkan hafalan. Sebagai bukti pemahaman mendalam adalah kemampuan mentransfer sesuatu yang dipelajari ke dalam situasi baru. Fokus ketiga adalah strategi belajar. Strategi belajar memiliki nilai yang lebih penting dibandingkan dengan apa yang dipelajari. Alternatif pencapaian strategi belajar adalah dengan memberdayakan keterampilan berpikir siswa. Dalam hal ini, diperlukan fasilitas belajar untuk keterampilan berpikir. Belajar berbasis keterampilan berpikir merupakan dasar untuk mencapai tujuan belajar.

Desain pembelajaran yang konsisten dengan tujuan belajar yang disasar tersebut tentunya diupayakan pula untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Paradigma tentang hasil belajar yang berasal dari tujuan belajar kekinian tersebut hendaknya bergeser dari belajar hafalan menuju belajar mengkonstruksi pengetahuan. Belajar hafalan, miskin dengan retensi, transfer, dan hasil belajar siswa tidak menyediakan perhatian terhadap informasi relevan yang diterimanya. Belajar hafalan hanya mampu mengingat informasi-informasi penting dari pelajaran, tetapi tidak bisa menampilkan unjuk kerja dalam menerapkan informasi tersebut dalam memecahkan masalah-masalah baru. Siswa hanya mampu menambah informasi dalam memori. Belajar mengkonstruksi pengetahuan dapat menampilkan unjuk kerja retensi dan transfer. Siswa mencoba membuat gagasan tentang informasi yang diterima, mencoba mengembangkan model mental dengan mengaitkan hubungan sebab akibat, dan menggunakan proses-proses kognitif dalam belajar. Proses-proses kognitif utama meliputi penyediaan perhatian terhadap informasi-informasi yang relevan dengan seleksi, mengorganisasi informasi-informasi tersebut dalam representasi yang koheren melalui proses pengorganisasian, dan menggabungkan representasi-representasi tersebut dengan pengetahuan yang telah ada di benaknya melalui proses integrasi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah observasi kepada para guru sebelum pelaksanaan untuk mengetahui tingkat pendidikan dan cara pembelajaran yang selama ini dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian bahwa pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan dimediasi oleh guru dan teman sebaya. Pembelajaran inovatif didasarkan pada paradigma konstruktivistik. Pembelajaran inovatif yang berlandaskan paradigma konstruktivistik membantu siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi



informasi baru. Transformasi terjadi melalui kreasi pemahaman baru yang merupakan hasil dari munculnya struktur kognitif baru. Pemahaman yang mendalam terjadi ketika hadirnya informasi baru yang mendorong munculnya atau menaikkan struktur kognitif yang memungkinkan para siswa memikirkan kembali ide-ide mereka sebelumnya. Dalam situasi kelas konstruktivistik, para siswa bertanggung jawab terhadap belajarnya, menjadi pemikir yang otonom, mengembangkan konsep terintegrasi, mengembangkan pertanyaan yang menantang, dan menemukan jawabannya secara mandiri (Brook & Brook, 1993; Duit, 1996; Savery & Duffy, 1996).

Hal tersebut dilandasi oleh tujuh nilai konstruktivistik. Ketujuh nilai konstruktivistik tersebut adalah kolaborasi, otonomi individu, generativitas, reflektivitas, keaktifan, relevansi diri, dan pluralisme. Nilai-nilai tersebut menyediakan peluang kepada siswa dalam mencapai pemahaman secara mendalam. Situasi pembelajaran konstruktivistik yang mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif memiliki beberapa ciri (1) menyediakan peluang kepada siswa belajar dari tujuan yang ditetapkan dan mengembangkan ide-ide secara lebih luas, (2) mendukung kemandirian siswa belajar dan berdiskusi, membuat hubungan, merumuskan kembali ide-ide, dan menarik simpulan sendiri, (3) berbagi dengan siswa lain mengenai pentingnya pesan bahwa dunia adalah tempat yang kompleks. Di sana terdapat pandangan yang multi dan kebenaran merupakan hasil interpretasi, (4) menempatkan pembelajaran berpusat pada siswa dan penilaian yang mampu mencerminkan berpikir dikompleks pada siswa. Urutan-urutan mengajar konstruktivistik melibatkan suatu periode. Pengetahuan awal para siswa didiskusikan secara eksplisit. Dalam diskusi kelas yang menyerupai negosiasi, guru memperkenalkan konsepsi untuk dipelajari dan mengembangkannya. Strategi konflik kognitif cenderung memainkan peranan utama ketika pengetahuan awal para siswa diperbandingkan dengan konsepsi yang diperlihatkan oleh guru. Pemberdayaan pengetahuan awal para siswa sebelum pembelajaran adalah salah satu langkah yang efektif dalam pembelajaran konstruktivistik. Beberapa pendekatan pembelajaran sering berfokus pada kemampuan metakognitif siswa. Siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan keterampilan berpikir. Pembelajaran mencoba memandu siswa menuju pandangan konstruktivistik mengenai belajar. Siswa sendiri secara aktif mengonstruksi pengetahuan mereka.

Pembahasan

Pelajaran Bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah sejak SD hingga perguruan tinggi. Seperti ulat yang hendak bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Mereka memulai dari nol. Pada masa tersebut materi pelajaran Bahasa Indonesia hanya mencakup membaca, menulis sambung serta membuat karangan singkat. Baik berupa karangan bebas hingga mengarang dengan ilustrasi gambar. Sampai ke tingkat-tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pengajaran Bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswanya mulai merasakan gejala kejenuhan akan belajar Bahasa Indonesia. Hal tersebut diperparah dengan adanya buku paket yang menjadi buku wajib. Sementara isi dari materinya terlalu luas dan juga cenderung bersifat hafalan yang membosankan. Inilah yang kemudian akan memupuk sifat menganggap remeh pelajaran Bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan hanya itu-itu saja.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran diperlukan untuk memandu proses belajar agar berjalan secara efektif. Strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi pembelajaran yang memiliki landasan teoretik yang humanistik, lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki sintak pembelajaran yang sederhana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan, dan hasil belajar yang disasar. Pembelajaran adalah untuk memfasilitasi siswa menjadi pemikir kritis, humanis, lentur, dan adaptif dalam menerapkan pengetahuan di dunia nyata. Strategi-strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasikan strategi



pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivistik sebagai paradigma alternatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada ketua STKIP Nurul Huda, ketua LPPM Nurul Huda, dan TIM pengabdian yang telah berupaya sekuat tenaga demi kesuksesan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. Danim.

Elliott, S.N. et al. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Boston: Mc.Graw Hill.

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Marhaeni, A.A.I.N. 2007. Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif. Makalah Disampaikan dalam Lokakarya Pengusunan Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif di Fakultas Teknologi Pertanian Univesitas Udayana Denpasar tanggal 8-9 Desember 2007. Denpasar: UNUD.

